

Sepatu Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Keramik Porcelain

Robbiatul Ulfi Maritha Setiawan¹, Muchlis Arif²

¹Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email : robbiatulsetiawan@mhs.unesa.ac.id

²Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email : muchlisarif@unesa.ac.id

Abstrak

Sepatu pada awalnya berfungsi sebagai pelindung atau alas kaki, pada masa kini memiliki nilai estetik, yang mengikuti perkembangan mode serta menjadi gaya hidup. Sepatu menjadi kebutuhan manusia, yang dipengaruhi oleh perilaku dan lingkungan hidup serta pengaruh dari budaya asing. Fokus penciptaan karya ini adalah menciptakan aneka bentuk sepatu berbahan keramik porselain. Tujuan penciptaan karya adalah untuk mewujudkan ekspresi kecintaan penulis akan sepatu, dengan cara membuat karya seni keramik bertema sepatu. Kecintaan terhadap sepatu bermula dari pengalaman estetik individual antara penulis dan sepatu, saat aktif mengikuti kegiatan olah raga yang menimbulkan kesukaan menggunakan sepatu disetiap aktifitas. Metode penciptaan diadaptasi dari teori penciptaan, yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu; tahap eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Keramik dibuat dari bahan tanah liat, dibentuk dengan teknik slab dan pinch, dibakar biscuit, gelasir tinggi, dan gelasir rendah. Penciptaan karya ini menghasilkan lima belas sepatu keramik, dan dikelompokan menurut jenis sepatunya menjadi empat judul karya keramik yaitu; Tampan dan Berani, Tumpuan, Konsumtif, Gegayuhan. Kesimpulannya adalah sepatu dapat menjadi cerminan yang dapat mengomunikasikan karakteristik dan ekspresi individual dalam kehidupan sehari-hari seseorang, maupun sumber ekspresi karya seni keramik. Implikasi dari penciptaan ini dapat dijadikan motivasi dan referensi dalam penciptaan karya seni keramik dalam dunia akademis maupun di masyarakat.

Kata Kunci : penciptaan, seni keramik, sepatu, porselain

Abstract

Shoes initially functioned as a protector or footwear, nowadays they have an aesthetic value, which follows the development of fashion and becomes a lifestyle. Shoes are a human need, which is influenced by behavior and the environment as well as the influence of foreign cultures. The focus of the creation of this work is to create various forms of shoes made from porcelain ceramics. The purpose of the creation of the work is to realize the expression of the author's love for shoes, by making ceramic art themed shoes. The love for shoes stems from the individual aesthetic experience between the author and shoes, when actively participating in sports activities that lead to a preference for wearing shoes in every activity. The method of creation is adapted from the theory of creation, which consists of three stages, namely; exploration, design and embodiment stages. Ceramics are made from clay, shaped by slab and pinch techniques, baked biscuits, high glassy, and low glassy. The creation of this work resulted in fifteen ceramic shoes, and grouped according to the type of shoes into four titles of ceramic works, namely; Handsome and Courageous, Focused, Consumptive, Chaotic. The conclusion is that shoes can be a reflection that can communicate individual characteristics and expressions in one's daily life, as well as a source of expression for ceramic artworks. The implications of this creation can be used as motivation and reference in the creation of ceramic artworks in academia and in society.

Keywords: creation, ceramic art, shoes, porcelain

PENDAHULUAN

Kebutuhan manusia terhadap alas kaki dipengaruhi oleh perilaku, lingkungan hidup dan pengaruh dari budaya asing. Alas kaki atau penutup kaki lazimnya terbuat dari kain, kulit dan lain sebagainya, yang umumnya terdiri dari bagian bawah telapak sepatu, dan bagian atas sebagai penutup atau lidah sepatu.

Sepatu merupakan kebutuhan yang tidak bisa lepas dari aktifitas seseorang di dalam dan luar ruangan mulai dari bersekolah, bekerja, atau bahkan berolahraga. Sepatu dibuat untuk melindungi kaki dari permukaan tanah yang kasar dan benda-benda tajam, serta menjaga kaki tetap hangat di tengah udara dingin (Reynolds,2010:5). Sepatu umumnya berfungsi sebagai pelindung kaki, pada masa kini memiliki nilai lebih di mana sekarang sepatu sangat mengikuti perkembangan *mode* serta menjadi salah satu *trend fashion* dan bahkan bisa menjadi salah satu barang koleksi. Sepatu yang juga bagian dari *life style* atau gaya hidup menjadi bagian dari kebutuhan sekunder menjadi kebutuhan primer manusia yang bisa saja berubah mengikuti perkembangan zaman. Sepatu sudah tidak hanya memiliki nilai praktisnya saja tapi telah berubah menjadi salah satu item gaya hidup yang paling diakui serta menjadi simbol status sosial dan kemewahan baru. Pada umumnya, setiap orang tidak cukup hanya memiliki satu pasang sepatu, berikut beberapa jenis sepatu yang biasa digunakan yaitu *Flatshoes*, *Boot*, *Sneakers*, *Wedges*, *Highheels* dsb.

Dalam kegiatan sehari-hari sepatu yang biasa digunakan merupakan jenis sepatu *keds* dan *flatshoes*. Ketertarikan penulis terhadap sepatu dimulai saat mengikuti olahraga, sejak saat itu, kesukaan menggunakan sepatu di setiap aktifitas selalu muncul. Sepatu pertama yang dikoleksi saat itu adalah sepatu olahraga. Ragam bentuk, warna, model serta kenyamanan saat digunakan menjadi daya tarik dari sebuah sepasang sepatu. ketertarikan terhadap sepatu kemudian membuat penulis berkeinginan memvisualisasikan sepatu menjadi sebuah karya keramik. Selain ketertarikan pada sepatu, penulis terkesima dengan tampilan karakteristik sepatu.

Life Style atau gaya hidup secara luas sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh

bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktifitas) apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (keterkaitan) dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan dunia sekitarnya (Nugroho,2003). Berdasarkan keterangan di atas gaya hidup atau *Life style* adalah gambaran tingkah laku dan cara hidup yang terlihat dari aktivitas seseorang, mulai dari ketertarikan dan minat apa yang mereka pikirkan tentang mereka itu sendiri sehingga membedakan statusnya dengan orang lain.

Still life, sebuah istilah lampau dalam bahasa Eropa yang artinya adalah menuju pada genre tertentu, sebagai analogi dari genre sejenis seperti lukisan potret atau pemandangan dikenal sejak era Yunani kuno dan Roma, *Still Life* dihidupkan kembali pada sekitar tahun 1600, dan menjadi fokus penelitian artistik dari akhir abad ke-19. Bunga, buah, sayuran dan bahan makanan lainnya, wajan, peralatan makan, buku, music instrument, singkatnya, benda – benda dari semua jenis adalah subjek khas lukisan *Still Life*. Dibuat sebagai karya yang indah dengan fungsi sebagai hiasan dan berasal dari barang-barang rumah tangga. Dipresentasikan kembali dengan cara yang menakjubkan untuk sebuah kesenangan khusus di dalam melihat. (Erika Langmuir,2010:9). Berdasarkan uraian di atas, *Still life* merupakan dunia alam benda yang membuat benda mati terlihat seperti nyata, contohnya bunga, buah-buahan, dan batuan, atau benda buatan manusia seperti buku, vas, bola, gelas dll terlihat menjadi “hidup”, dalam konteks ekspresif, karya *still life* dibuat sesuai selera, konsep dan emosi seniman.

Still life merupakan seni membuat benda mati terlihat menjadi “hidup”, sepatu yang juga menjadi bagian dari *life style* dijadikan sebagai objek utama yang diangkat menjadi sebuah karya dalam penciptaan karya keramik. Daya tarik sepatu menimbulkan ketertarikan tersendiri sehingga penulis tertarik dan memutuskan tema Sepatu menjadi sebuah penciptaan karya seni keramik *porcelain*.

Penciptaan karya seni keramik ini penulis berfokus pada penciptaan karya aneka bentuk sepatu keperluan manusia berbahan *porcelain* yang dibakar dekorasi gelasir dua kali yaitu suhu tinggi 1250°C, dan dilanjutkan juga dibakar gelasir suhu rendah 700°C. Teknik pembentukan

badan keramik menggunakan teknik *slab* dan *pinch*.

Penciptaan karya seni keramik bertemakan sepatu merupakan wujud dari pengalaman estetik individual penulis dengan sepatu, diharapkan mampu meningkatkan keterampilan dalam proses dan menyajikan karya seni keramik. dan kedua medium penciptaan karya yang digunakan.

Manfaat penciptaan ini bagi penulis dapat menambah wawasan tentang sepatu melalui karya seni keramik, meningkatkan kreativitas dalam membuat karya seni keramik dan manfaat bagi dunia akademis dapat dijadikan wacana dan referensi khususnya pada pembuatan karya seni keramik dan dapat dijadikan bahan bacaan diperpustakaan Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Surabaya.

Berlatar belakang dari pengalaman penulis dengan sepatu, menjadikan sepatu menjadi tema utama dalam penciptaan karya seni keramik. Sebagai referensi visual, karya lain yang bertema sepatu dapat juga ditemui pada karya seniman keramik asal Korea Selatan bernama Kang S. Lee. Karya keramik bertemakan sepatu dibuat karena pada saat itu jenis sepatu kets menjadi satu fenomena yang paling menarik dan cepat diterima dalam budaya serta kehidupan anak muda, sepatu kets keluar fungsi yang awalnya dari sepatu olahraga menjadi bagian dari budaya pop, *mode* kelas atas dan *mode* jalanan. Selanjutnya ada karya Jo Anne Bedient dapat ditemukan di pameran yang disahkan serta galeri di seluruh Amerika Serikat. pameran-pameran penting termasuk pameran sepatu besar di st. louis dan pameran washington dc untuk pelantikan presiden 2000



Gambar 1. Karya Kang S. Lee
(Sumber: Kang S, Lee. 2010)



Gambar 2. Jo Anne Bedient
(Sumber: Jo Anne Bedient. 2010)

Penulis memaparkan 2 jurnal yang relevan yaitu, Laila (2018) dalam jurnal seni rupa yang berjudul “Pakaian Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Keramik”. Penciptaan karya seni keramik tersebut yang bertujuan untuk mengekspresikan perasaan isi hati yang dirasakan sebagai seorang anak dalam memaknai hubungan dengan orang tua berkaitan dengan pakaian.

Puguh (2017) dalam jurnal seni rupa yang berjudul “Sepatu sebagai tema lukisan yang dilukis di atas papan kayu”. Penciptaan karya Lukis tersebut mengangkat permasalahan sosial manusia dalam menjalani dan bersosialisasi dengan manusia lainnya.

Penulis memilih sepatu sebagai sumber ide pada penciptaan ini untuk mengembangkan dan lebih meningkatkan kreativitas dalam berkarya seni keramik, karena pada mata kuliah sebelumnya, penulis telah membuat karya keramik bentuk sepatu dan mendapat respon yang positif di masyarakat dan media. Tepatnya pada gelaran pameran Unkarupa di Surabaya bersama mahasiswa senirupa Universitas Negeri Surabaya angkatan 2015 di *Cantiq'ue Galery*.



Gambar 3. Karya terdahulu penulis
(Sumber: Dokumentasi Robbiatul Ulfi. 2021)

Karena telah mendapat respon positif di masyarakat dan direspon pula oleh media, maka menjadi penting artinya untuk lebih meningkatkan kualitas karya bertema sepatu ini agar lebih baik lagi, serta menambah kasanah dan wacana dunia seni perkeramikan.



Gambar 4. Dokumentasi Media
(Sumber: Dokumentasi Robbiatul Ulfi. 2021)

METODE PENCIPTAAN

Pada proses penciptaan karya seni keramik ini, penulis menggunakan metode penciptaan yang didapatkan dari teori Gustami yang menyatakan bahwa metode penciptaan secara metodologis terdapat tiga tahap atau langkah penciptaan seni kriya, yaitu melakukan tahap eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.

Pada tahap ini pengumpulan data dan referensi yang bertujuan untuk mendalami ide penciptaan yang tidak lepas dari dari sebuah pengalaman dan pengamatan. Melakukan pengamatan sepatu secara langsung, buku atau internet. Setelah melakukan studi literatur dan bentuk, akan menghasilkan konsep dan tema penciptaan. Penulis dapat menciptakan karya dengan baik maka pada tahap ini dibagi menjadi dua langkah yaitu penggalian sumber penciptaan dan menentukan konsep dan tema.

Pada tahap ini penulis melakukan pengamatan bentuk dua dimensional atau sketsa. Penulis telah mengumpulkan beberapa gambar sebagai referensi visual dalam penciptaan karya. Penulis telah mendapatkan gambaran terkait bentuk karya keramik yang akan diciptakan. Studi gambar juga sangat diperlukan, bagi penulis dengan melihat gambar dan karya orang lain merupakan salah satu cara untuk menambah pembendaharaan visual dan kreativitas penulis. Tahap perancangan ini memiliki dua langkah yaitu pembuatan sketsa awal dan penyempurnaan sketsa akhir.

Perwujudan karya mengacu pada rancangan karya yang telah terpilih, dimulai dari pembentukan badan karya, adapun urutannya adalah sebagai berikut; persiapan bahan, pembentukan, dekorasi, pembakaran *biscuit*, pengglasiran, pembakaran suhu tinggi, dan dilanjutkan pembakaran akhir, yaitu pembakaran dekorasi /pewarnaan gelasir suhu rendah 700°C. Selanjutnya sebagai tahap akhir atau *finishing* dengan penambahn aksesoris sebagai pelengkap karakter sepatu.

Pembentukan badan keramik menggunakan Teknik *slab* untuk konstruksi sedangkan Teknik *pinch* sebagai Teknik pendukung bentuk karya. Sebelum digunakan, tanah liat harus terlebih dahulu sampai plastis. Tanah liat yang telah *diuleni*, dibentuk bulat atau lonjong, setelah itu diletakkan di atas triplek beralaskan kain agar tidak lengket, lalu ditekan menggunakan roll kayu. Setelah berbentuk lempengan, langsung disusun sesuai bentuk/sketsa yang dibuat. Proses selanjutnya adalah mengeringkan karya dengan cara diangin-anginkan, lalu setelah sudah kering dengan indikasi perubahan warna pada karya barulah bisa melanjutkan keproses selanjutnya yaitu pembakaran *biscuit*. Pembakaran *biscuit* menggunakan suhu 800°C, bertujuan menghilangkan kadar air yang masih ada pada karya, sekaligus memperkuat badan keramik ketika digelasir. Setelah melalui proses pembakaran *biscuit* selesai, barulah karya bisa digelasir. Karya yang telah digelasir bisa langsung dilanjutkan ke pembakaran gelasir dengan suhu 1250°C.

KAJIAN TEORITIK Keramik

Secara sederhana pengertian keramik adalah barang yang terbuat dari tanah liat setelah melalui proses pengolahan bahan pembentukan, pengeringan dan pembakaran. Jadi semua barang yang terbuat dari tanah liat dan melalui proses pembakaran dapat dikatakan sebagai keramik, namun keramik dapat juga didefinisikan menurut bahan bakunya, pembakarannya, suhu bakarannya, kegunaannya dan lain sebagainya (Arif, 2002:10).

Teknik Keramik

Teknik dasar pembuatan keramik secara manual ada 3 teknik yaitu; *pinch*, *coil* dan *slab*.

Teknik yang digunakan oleh penulis dalam penciptaan karya seni keramik adalah teknik *Slab* dan teknik *Pinch*. Teknik *slab* merupakan teknik yang biasa digunakan untuk membuat bentuk geometris dengan menggunakan rol. Merupakan teknik utama yang digunakan dalam pembuatan karya, mulai dari bagian bawah sampai atas sepatu menggunakan teknik *slab* ini. Teknik *Pinch* merupakan teknik paling sederhana dalam pembuatan seni keramik, karena tidak membutuhkan alat bantu apapun, cukup dengan memijat menggunakan tangan. Teknik ini juga mampu meningkatkan tingkat kesensitifan dan keahlian dalam membentuk *body* keramik.

Bahan dan Alat

a. Clay

Mahida (1984), mendefinisikan tanah liat sebagai campuran partikel-partikel pasir dan debu dengan bagian-bagian tanah liat yang mempunyai sifat-sifat karakteristik yang berlainan dalam ukuran yang kira-kira sama



Gambar 5. Clay

(Sumber: Dokumentasi Robbiatul Ulfi. 2021)

Lebih jelasnya, partikel atau kandungani yang ada di dalam tanah liat untuk digunakan pada keramik adalah sebagai berikut:

a) Kaolin

Kaolin juga biasa disebut tanah liat putih China. Nama kaolin itu sendiri berasal dari nama bukit di China (kao-ling), dimana kaolin ditambang selama berabad-abad. Komponen yang berada didalam kaolin, memiliki mutu plastisitas dan penyusutan yang baik selama pengeringan dan pembakaran. Kaolin adalah tanah liat yang mengandung mineral kaolit sebagai bagian terbesar, dan termaksud jenis tanah liat primer. karna jenis kaolin tidaklah sangat plastis, maka taraf penyusutan dan kekuatan keringnya pun lebih rendah dan sangat tahan api ini tidak dapat dipakai begitu saja, melainkan harus dicampurkan dengan bahan lainnya. (Astuti, 2008: 18)

b) Feldspart

Feldspart merupakan mineral paling banyak digunakan dalam pembuatan keramik, dapat melarutkan kuarsa dalam clay yang akan merekatkan bahan-bahan yang tidak larut, dan menyebabkan *body* padat, tidak tembus air dan tidak tembus cahaya. Feldspart mengandung semua bahan penting untuk membentuk gelasir suhu tinggi, tetapi agar lebih memuaskan ditambahkan beberapa bahan lagi.

c) Kuarsa

Kuarsa merupakan mineral yang berasal dari batuan beku asam metamorf dan sedimen, dalam bentuk dengan komposisi sebagian besar berupa silica dan terdapat pada sebagai batu pasir kuarsa.

d) Ball Clay

Ball Clay yang merupakan tanah liat skunder, yang memiliki warna bakar abu-abu muda. *Ball Clay* memiliki tekstur butiran halus, sangat plastis dan memiliki susut bakar yang tinggi.

Pada penciptaan ini penulis menggunakan komposisi beberapa bahan di atas, hasilnya adalah tanah liat yang plastis mampu digunakan untuk membentuk dengan teknik *pinch*, *coil*, *slab* serta tahan pada suhu tinggi.

b. Gelasir

Gelasir merupakan material yang terdiri dari beberapa bahan tanah atau batuan silikat dimana bahan-bahan tersebut selama proses pembakaran akan melebur dan membentuk lapisan tipis seperti gelas yang melekat menjadi satu pada permukaan badan keramik. Gelasir merupakan kombinasi yang seimbang dari satu atau lebih oksida basa (Flux), Oksida Asam (Silika), dan Oksida Netral (Alumina), ketiga bahan tersebut merupakan bahan utama pembentuk gelasir yang dapat disusun dengan berbagai komposisi untuk suhu kematangan gelasir yang dikehendaki. Gelasir adalah suatu macam gelas khusus yang di formulasikan secara kimia, agar melekat dan melebur pada permukaan tanah liat sewaktu dibakar. Gelasir yang telah meleleh menjadi cairan dan waktu pendinginan mengeras menjadi lapisan yang mengkilap dan melekat pada tanah liat. Gelasir ini membuat benda keramik menjadi tidak tembus air dan memberikan penampilan yang menarik karna disebabkan oleh proses pembakaran (Astuti, 2008: 87-89). Gelasir rendah umumnya dibakar antara suhu 600°C-800°C, jenis gelasir ini biasanya untuk dekorasi

pada badan keramik serta menghasilkan gelasir yang memiliki warna terang, halus dan mengkilap. Gelasir inilah yang membuat keramik menjadi tampak indah, tahan lama, tidak tembus cahaya dan tidak tembus air. Teknik dalam menggelasir ada empat, yaitu tuang, celup, kuas dan semprot. Teknik tuang dilakukan dengan cara menuangkan gelasir keatas permukaan keramik menggunakan gelas ukur, teknik celup dilakukan dengan cara mencelupkan atau memasukan benda keramik kedalam wadah yang berisi larutan gelasir dengan bantuan tang pencelup atau menggunakan tangan secara langsung, selanjutnya teknik kuas yaitu mengaplikasikan gelasir dengan bantuan kuas biasanya teknik ini umumnya digunakan untuk membuat dekorasi saja, dan yang terakhir adalah teknik semprot yang merupakan cara menggelasir dengan cara disemprot bisa menggunakan compressor, atau botol spray. Teknik yang penulis gunakan dalam pembuatan karya ini yaitu teknik celup dan kuas Gelasir yang digunakan penulis dalam penciptaan karya ini menggunakan gelasir tinggi dengan bakaran 1250°C dan gelasir rendah untuk dekorasi dengan bakaran 700°C.



Gambar 6. Gelasir

(Sumber: Dokumentasi Robbiatul Ulfi. 2021)

c. Alat Butsir

Alat butsir berfungsi merapikan, mengerok, membentuk badan dan membuat detail pada karya keramik.



Gambar 7. Butsir

(Sumber: Dokumentasi Robbiatul Ulfi. 2021)

d. Rol Kayu

Rol kayu berfungsi untuk membuat lempengan tanah liat dengan ketebalan tertentu.



Gambar 8. Roy Kayu

(Sumber: Dokumentasi Robbiatul Ulfi. 2021)

e. Papan kayu

Papan kayu digunakan sebagai alas saat melempengkan tanah liat.



Gambar 9. Papan Kayu

(Sumber: Dokumentasi Robbiatul Ulfi. 2021)

Pembakaran

Proses pembakaran karya atau barang-barang keramik dapat dibedakan menjadi beberapa golongan. masing-masing golongan pembakaran keramik yaitu pembakaran *biscuit*, pembakaran gelasir dan pembakaran *overglaze decoration*. Pembakaran *biscuit* merupakan proses pembakaran karya atau barang keramik pertama kali dengan suhu bakar 800°C. Pembakaran gelasir merupakan pembakaran karya atau barang keramik yang merupakan proses lanjutan dari pembakaran *biscuit* yang sebelumnya karya keramik telah dilapisi dengan bahan pewarna gelasir terlebih dahulu dan kemudian dibakar pada suhu 1250°C. Proses pembakaran yang terakhir adalah untuk *overglaze decoration* yaitu keramik yang sudah digelasir kemudian dilapisi bahan *overglaze* dengan media minyak khusus yang kemudian dibakar dengan suhu rendah antara 700°C (Astuti,2008:52-53)

Sepatu

Sepatu merupakan kebutuhan yang tidak bisa lepas dari aktifitas seseorang didalam dan luar ruangan mulai dari bersekolah, bekerja, atau bahkan berolahraga. Sepatu dibuat untuk

melindungi kaki dari permukaan tanah yang kasar dan benda-benda tajam, serta menjaga kaki tetap hangat di tengah udara dingin (Reynolds,2010:5). Beberapa jenis sepatu yang biasa digunakan *Flatshoes*, *Boot*, *Sneakers*, *Wedges*, *Highheels* dsb.

a. *Flatshoes*

Sepatu ini memiliki hak yang datar, memberikan kenyamanan bagi setiap penggunaanya, bahan yang biasa digunakan untuk membuat sepatu, mulai dari bahan yang berjenis denim, kanvas, karet, kulit dsb.

b. *Boot*

Jenis sepatu ini memiliki ciri khas yaitu, lebih tertutup sampai dengan pergelangan kaki ke atas, bahkan ada yang mencapai bawah lutut. Bahan sepatu ini lebih didominasi berjenis kulit, mulai dari kulit asli, sampai kulit sintetis.

c. *Sneakers*

Sepatu yang bagian bawahnya terbuat dari karet dan memiliki sol fleksibel, bagian penutup atau *body* biasanya terbuat dari bahan kanvas, sintetis, denim dsb

d. *Wedges*

Wedges merupakan jenis sepatu yang memiliki hak dari ketebalan solnya, membuat si pemakai terlihat lebih tinggi. Semua bagian dari sol menapak tanah membuat sepatu wanita ini memiliki tingkat nyaman lebih saat yang digunakan, namun sangat penting juga untuk memilih *wedges* dengan sol yang tidak berat, semakin ringan *wedges* maka kenyamanannya akan bertambah

e. *Highheels*

Highheels adalah sepatu wanita yang memiliki hak yang cukup tinggi. *Highheels* sendiri memiliki banyak jenis, mulai dari *stiletto*, *pump shoes*, *peep toe shoes* dsb *Highheels* juga mampu meningkatkan tingkat *confidence* seseorang

Alas kaki yang pertama digunakan adalah sandal oleh orang sumeria yaitu Naram Sin tahun 2500 SM pada masa kejayaan Stele. Alas kaki tersebut terbuat dari tanah liat sekitar tahun 3000 SM. Bentuk ujung depan melengkung ke atas, model ini dipergunakan oleh raja. Pada masa ini alas kaki telah berkembang menjadi bagian dari keserasian berbusana pada kegiatan formal atau non formal” (Suciati:2). Sepatu yang pada awalnya menggunakan daun, rупut, kulit kayu dan kulit hewan sebagai alas kaki yang diikat

menggunakan tumbuhan yang memiliki batang atau daun yang menyerupai tali sehingga dapat dililitkan pada engkel kaki.

Porcelain

Porselin atau *porcelain* adalah keramik yang dibakar diatas suhu 1250°C tetapi tidak melebihi 1350°C. Bahan dasar terdiri dari dua jenis material, yaitu bahan dasar kaolin dan bahan mineral *felspar*.

Ciri-ciri dari porcelain adalah halus, keras, bertekstur rapat, berwarna putih bersih, serap atau tembus cahaya (translucent), kedap air, umumnya bergelasir. Khusus untuk porcelain dari China, temper yang digunakan biasanya batuan China yang disebut *petunze*. *Pentunze* merupakan batuan China yang berasal dari batuan induk granit tua yang telah dibersihkan, berwarna putih bersih, bersifat tidak plastis, dan menjadi sangat keras jika dibakar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penciptaan karya seni penulis telah mengikuti tahapan dan langkah dalam pembuatan karya, dimana tahap pertama yang dilakukan adalah eksplorasi. Eksplorasi memiliki tujuan untuk mengumpulkan data, referensi dan menggali sumber ide. Pada pelaksanaannya eksplorasi memiliki dua langkah yaitu langkah penggalian sumber penciptaan penulis telah mendapatkan beberapa gambar sebagai referensi visual dengan melakukan observasi dan langkah menentukan konsep dan tema data yang telah penulis dapatkan diolah guna menentukan konsep karya yang akan diciptakan. Tahap selanjutnya adalah Perancangan karya yang juga memiliki dua langkah yaitu pembuatan sketsa awal dan penyempurnaan sketsa akhir. Tahap yang terakhir adalah perwujudan karya dimana pada tahap ini penulis melakukan proses mulai dari penyiapan tanah liat, pembentukan badan karya, pembuatan detail, proses pengeringan, pembakaran *biscuit*, proses pengglasiran, dan pembakaran gelasir tinggi, dilanjutkan pembakaran gelasir dekorasi. Setelah menempuh tahapan dan langkah penciptaan karya seni, penulis telah menciptakan lima belas sepatu keramik, yang dijadikan menjadi empat judul karya keramik penciptaan berbentuk tiga dimensi, yang berjudul *Tampam dan berani*, *Tumpuan*, *Konsumtif*, dan

Gegayuhan. Adapun proses secara detail adalah sebagai berikut :

Eksplorasi

Eksplorasi bertujuan menggali sumber ide, pengumpulan data dan referensi. Data didapatkan secara langsung seperti gambar sepatu yang ada disekitar dan ditoko swalayan. Data diperoleh dari studi literatur seperti internet dan buku, semua data yang didapat dikorelasikan untuk membantu menemukan visualisasi karya dan mengolah ide penciptaan agar lebih matang.

a. Penggalan Sumber Penciptaan

Pada langkah ini penulis melakukan penggalan sumber penciptaan data gambar dan tulisan yang sangat membantu mengeksplorasi kreativitasn dalam penciptaan karya seni. Penulis telah mendapatkan data gambar dengan melakukan observasi terhadap sepatu yang ada disekitar dan beberapa toko swalayan.



Gambar 10. Observasi ke toko sepatu
(Sumber: Dokumentasi Robbiatul Ulfi. 2021)

b. Menentukan Konsep dan Tema

Kelengkapan data yang penulis dapatkan dari observasi dan studi literatur tentang sepatu. Data yang didapatkan memberikan sebuah batasan yang jelas mengenai konsep karya yang akan diciptakan dan membantu menemukan visualisasi karya hasil dari pencarian data dapat dijadikan acuan untuk membuat rancangan sketsa atau desain.

Studi literatur dilakukan melalui penelusuran digital keberbagai sumber yang membagikan informasi dan fakta mengenai sepatu di era modern. Penulis berhasil mendapatkan beberapa artikel yang bisa dijadikan referensi, seperti Sepatu Mencerminkan Gaya Hidup

Modernmu ditulis oleh inulwara (2017). Artikel tersebut membahas tentang sepatu yang sudah menjadi bagian terpenting dalam penampilan dan telah menjadikan sepatu salah satu kebutuhan primer.

Perancangan

a. Pembuatan Sketsa

Langkah ini merupakan proses untuk menampung semua ide secara visual yang didapatkan dari tahap sebelumnya dalam bentuk 2 dimensional. Pada langkah awal penulis telah memiliki sketsa awal. Sketsa yang dipilih tentunya sudah mempertimbangkan beberapa aspek seperti teknik, bahan dan alat yang digunakan.

b. Penyempurnaan Sketsa Akhir

Penyempurnaan sketsa akhir dilakukan untuk menyempurnakan sketsa awal yang terpilih. Pada tahap ini sketsa dibuat lebih detail dan akurat.



Gambar 11. Sketsa Karya 1
(Sumber: Dokumentasi Robbiatul Ulfi. 2021)



Gambar 12. Sketsa Karya 2
(Sumber: Dokumentasi Robbiatul Ulfi. 2021)



Gambar 13. Sketsa Karya 3
(Sumber: Dokumentasi Robbiatul Ulfi. 2021)



Gambar 14. Sketsa Karya 3.
(Sumber: Dokumentasi Robbiatul Ulfi. 2021)

Proses Perwujudan Karya

Proses pembentukan badan karya, menggunakan teknik *slab* untuk konstruksi badan sedangkan teknik *pinch* sebagai teknik pendukung bentuk karya. Sebelum digunakan, tanah liat harus di ulet terlebih dahulu sampai plastis. Tanah liat yang telah *diuleni*, dibentuk bulat atau lonjong, setelah itu diletakkan di atas triplek beralaskan kain agar tidak lengket, lalu ditekan menggunakan roll kayu. Setelah berbentuk lempengan, langsung di susun sesuai bentuk/sketsa yang dibuat.

a. Pembentukan Tanah Liat.

Tanah liat yang telah *diuleni* hingga dirasa sudah cukup plastis baru dipipihkan menggunakan rol kayu. Setelah tanah liat dipipihkan potong tanah liat sesuai bentuk yang diinginkan.



Gambar 15. Pembentukan Tanah Liat
(Sumber: Dokumentasi Robbiatul Ulfi. 2021)

b. Pembuatan Badan Karya

Potongan tanah liat yang telah dipotong menjadi badan keramik.



Gambar 16. Pembuatan Badan Karya
(Sumber: Dokumentasi Robbiatul Ulfi. 2021)

c. Pembuatan Detail

Setelah tanah liat sudah sedikit mengering, bisa dilakukan pembuatan detail pada badan keramik menggunakan butsir.



Gambar 17. Pembuatan Detail
(Sumber: Dokumentasi Robbiatul Ulfi. 2021)

d. Proses Pengeringan

Tanah liat yang telah selesai dibuat detailnya langsung dikeringkan, dengan cara diangin-anginkan.



Gambar 18. Proses Pengeringan
(Sumber: Dokumentasi Robbiatul Ulfi. 2021)

e. Proses Pembakaran *Biscuit*

Proses pembakaran *biscuit* adalah pembakaran pertama dengan suhu 800°C, bertujuan menghilangkan kadar air yang masih ada pada karya, sekaligus memperkuat badan keramik.



Gambar 19. Proses Pembakaran *Biscuit*
(Sumber: Dokumentasi Robbiatul Ulfi. 2021)

f. Hasil Pembakaran *Biscuit*

Setelah pembakaran *biscuit* karya seni akan berubah warna, tidak hancur oleh air dan juga lebih kuat.



Gambar 20. Hasil Pembakaran *Biscuit*
(Sumber: Dokumentasi Robbiatul Ulfi. 2021)

g. Proses Pengglasiran

Setelah karya dibersihkan, siap dilakukan pengglasiran dengan cara dicelupkan agar gelasir menempel secara merata pada bagian karya.



Gambar 21. Proses Pengglasiran
(Sumber: Dokumentasi Robbiatul Ulfi. 2021)

h. Proses Pembakaran Gelasir Bakaran Tinggi
Pembakaran kedua menggunakan gelasir, pembakaran suhu tinggi mencapai 1250°C.



Gambar 22. Proses Pembakaran Gelasir
(Sumber: Dokumentasi Robbiatul Ulfi. 2021)

i. Proses Pembakaran Gelasir Dekorasi
Pembakaran ketiga menggunakan gelasir dekorasi atau gelasir bakaran rendah, dengan suhu mencapai 700°C.



Gambar 23. Proses Pembakaran Gelasir Dekorasi
(Sumber: Dokumentasi Robbiatul Ulfi. 2021)

Hasil Karya

Penulis telah menciptakan karya seni berbentuk tiga dimensi. Menggunakan dua teknik *slab* dan teknik *pinch* dalam merealisasikan pembuatan karya seni keramik *porcelain*. Pada penciptaan karya seni ini penulis telah menghasilkan lima belas sepatu keramik *porcelain*, yang dijadikan menjadi empat judul karya keramik. Lima belas sepatu keramik *porcelain* terdiri dari satu pasang sepatu pantofel pria, satu pasang sepatu *ballerina*, empat jenis sepatu wanita/ *highheels*, empat pasang jenis sepatu anak-anak. Empat judul karya tercipta berdasarkan jenis karya seni sepatu yang diciptakan penulis.

Karya 1



Gambar 24. Karya 1

(Sumber: Dokumentasi Robbiatul Ulfi. 2021)

Judul : *Tampan dan Berani*
Media : *Clay*
Suhu : *1250°C*
Teknik : *Slab dan Pinch*
Ukuran : *38cm x 12cm x 15cm*
Tahun : 2020

Diskripsi karya :

Karya Tampan dan Berani merupakan representasi dari pemakai jenis sepatu ini, yaitu pria. Jenis sepatu tersebut atau lebih dikenal dengan nama pantofel biasanya digunakan saat acara formal atau resmi. Jenis sepatu ini memiliki karakteristik berwarna coklat dan hitam dengan bagian ujung sepatunya lancip atau berbentuk kotak. Pada karya ini penulis menambahkan tali-

tali kecil seperti sepatu kets berfungsi sebagai penyeimbang ruang sepatu pada kaki. Melihat sepatu ini biasanya digunakan oleh seorang pria untuk mendapatkan apa yang diinginkan, contohnya seorang pria dewasa yang berkerja dengan berani membawa harapan untuk terus bisa menghidupi keluarga.

KARYA 2



Gambar 25. Karya 2

(Sumber: Dokumentasi Robbiatul Ulfi. 2021)

Judul : *Tumpuan*
Media : *Clay*
Suhu : *1250°C*
Teknik : *Slab dan Pinch*
Ukuran : *38cm x 35cm x 30cm*
Tahun : 2020

Diskripsi karya :

Karya berbentuk sepatu ballerina ini menjadi karya kedua penulis yang berjudul *Tumpuan*. *Tumpuan* merupakan tempat bertumpu; sesuatu untuk menumpukan kaki dan sebagainya. Karakteristik dari sepatu ini adanya dua pita kain yang dilingkarkan pada pergelangan kaki penari, memiliki bentuk rata dan kaku dibagian ujung sepatu berfungsi membungkus dan menopang jari-jari penari. Sudah diketahui bersama bahwa kaki merupakan penopang tubuh manusia untuk bisa berjalan serta melakukan berbagai macam aktivitas. Karya "*Tumpuan*" merupakan sebuah hasil dari terjemahan visual tentang seorang perempuan yang bisa menjadi tumpuan bagi keluarganya dan perempuan itu bisa menjadi sebuah cahaya penerang bagi orang

sekitarnya. Perempuan dengan segala keunikannya, juga sangat bebas untuk mengekspresikan dan lebih mengeksplor diri. Kesetiannya pada keluarga, kepeduliannya pada keberlangsungan hidup berumah tangga.

KARYA 3



Gambar 26. Karya 3
(Sumber: Dokumentasi Robbiatul Ulfi. 2021)

Judul : *Konsumtif*
Media : *Clay*
Suhu : *1250°C*
Teknik : *Slab dan Pinch*
Ukuran : 38cm x 12cm x 20cm
Tahun : 2020

Diskripsi karya :

Karya ke tiga penulis berbentuk sepatu *highheels*. Karakteristik dari jenis sepatu ini adalah mempunyai hak yang tingginya bermacam-macam, bentuknya yang ramping membuat pemakainya menjadi lebih percaya diri atau *confident*. “Konsumtif” adalah perilaku seseorang yang melakukan pembelian barang secara berlebihan dan tidak sesuai dengan kebutuhan. Menurut penulis perilaku konsumtif seorang perempuan lebih besar dari pada laki-laki, dapat dilihat dari sikap perempuan yang selalu beranggapan tidak memiliki sepatu,

padahal mereka memiliki lebih dari 10 pasang sepatu.

Karya ini merupakan hasil pemikiran dan wujud dari imajinasi penulis dengan membuat lebih dari satu model sepatu perempuan, tidak dipungkiri juga lebih memiliki banyak barang dari pada laki-laki, mulai dari pakaian, kebutuhan sehari-hari dll. Hal berikut membuktikan bahwa tingkat konsumtif perempuan lebih tinggi., “aduh, aku nggak punya sepatu” padahal lemari penuh dengan sepatu, kebanyakan perempuan sering berkata seperti itu karna beranggapan sebaiknya tidak memakai sepatu yang sama secara berulang kali, utamanya saat menghadiri acara-acara special.

KARYA 4



Gambar 27. Karya 4
(Sumber: Dokumentasi Robbiatul Ulfi. 2021)

Judul : *Gegayuhan*
Media : *Clay*
Suhu : *1250°C*
Teknik : *Slab dan Pinch*
Ukuran : 20 x 10cm x 8cm
Tahun : 2020

Diskripsi karya :

Sepatu anak menjadi karya ke empat yang dibuat oleh penulis, dimana sepatu anak memiliki karakteristik ukurannya kecil, memiliki aksesoris tambahan seperti pita, bagian ujung dari sepatu tertutup sehingga dapat memberikan kesan perlindungan pada kaki. Setiap orang tua pasti memiliki harapan besar terhadap anaknya, mulai dari harapan semoga si anak bisa menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, sukses masa depannya, dan menjadi anak pintar, tak bisa dipungkiri setiap orang tua pasti memiliki harapan yang baik. Karya ini berjudul *Gegayuhan* yang menurut bahasa Jawa berarti keinginan, harapan atau cita-cita.

Karya ini menampilkan bentuk sepatu anak kecil, bentuk ini dipilih karena dirasa cocok untuk menggambarkan peran seorang anak yang sedari kecil sudah mempunyai didikan, kasih sayang dan doa serta harapan baik sampai si anak dewasa kelak.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah menyelesaikan serangkain kegiatan penciptaan, karya dengan tema Sepatu. Meskipun masih jauh dari kata sempurna penciptaan karya "Sepatu Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Keramik *Porcelain*" yang merupakan sebuah pencapaian yang berarti bagi penulis. Ide penciptaan karya yang muncul dari pengalaman individual penulis terhadap sepatu. Sepatu membuat penulis mengekspresikan individualitas dengan tampil sesuai karakter pribadi penulis. Daya tarik sepatu juga menimbulkan ketertarikan tersendiri, sehingga penulis tertarik mengekspresikan sepatu menjadi sebuah karya seni keramik *porcelain*, juga sebagai sarana untuk mengomunikasikan kepada orang lain.

Pada proses penciptaan karya seni ini membuat penulis lebih mengenal alat, medium dan teknik dalam menciptakan sebuah karya seni keramik. Proses penciptaan karya membuat penulis lebih memahami makna karya seni itu sendiri, menurut penulis seni adalah sebuah kegiatan ekspresi untuk merekam kejadian-kejadian penting dan pengalaman yang diabadikan dalam bentuk sebuah karya seni. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sepatu dapat menjadi cerminan karakteristik dan ekspresi individual dalam

kehidupan sehari-hari maupun sumber ekspresi karya seni keramik yang dapat diterima masyarakat, seperti ketika penulis menjadikan sepatu sebagai salah satu ekspresi dalam kehidupan sehari-hai sekaligus sebagai ekspresi karya seni keramik *porcelain*.

Implikasi dari penciptaan karya ini dapat dijadikan sebagai motivasi dan refrensi khususnya pada pembuatan karya seni keramik. Serta meningkatkan kreativitas dalam membuat karya keramik, meningkatkan keterampilan berkarya sekaligus menulis dan hasilnya dalam bentuk sebuah karya ilmiah. Hasil penulisan bisa dikaji ulang untuk meningkatkan kualitas berkarya keramik.

REFERENSI

- Arif, Muchlis. 2002. Seni Keramik. Surabaya: Unesa University Prees
- Astuti, Ambar. 2008. Keramik Ilmu dan Proses Pembuatan. Yogyakarta. Jurusan Seni Kriya ISI Yogyakarta.
- Boulay, Anthony du. 1973. Chinese Porcelain. Hongkong: Octopus Book
- Gustami, SP. 2007. *Butir-butir Mutiara Estetika Timur*. Yogyakarta: Prasista
- Laila, Sa'diyah. 2018. Pakaian Sebagai Sumber Ide Penciptaan Kriya Seni Keramik. Jurnal. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Langmuir, Erika. 2010. A Closer Look : Still Life. London: National Gallery London; Illustrated edition
- Mahida, U.N . 1984. Pencemaran air dan pemanfaatan Limbah Industri, Kata Pengantar Otto Soemarwoto. Jakarta: Penerbit CV. Radjawali
- Mudji, Sutrisno Sj.1993, *Estetika Filsafat Keindahan*, Kanisius. Yogyakarta.

- Permata, Suciati.2008. Perkembangan Model Sepatu di Romawi pada Abad Ke-1 Masehi. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Pojoh, Inge. 2008. Buku Panduan Analisi Keramik. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
- Prabowo, Puguh. 2018. Lukisan Dengan Tema Sepatu Pada Papan Kayu. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Prawira, N, G. 2017. Seni Rupa dan Kriya: Buku Ajar bagi Mahasiswa PGTK, PGSD, Guru PAUD dan SD. Bandung: Satu Nusa
- Rizka, Qulub. 2017. Bunga Mawar Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Keramik. Jurnal. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya
- Reynolds, Helen. 2010. Mode dalam Sejarah: Sepatu. Jakarta: PT. Indeks
- Setiadi, Nugroho J. 2003. Prilaku konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran. Jakarta Prenda Media

Sumber Internet

- Kang S. Lee (2010). “Ceramic Sneakers by Kang S. Lee” diunduh pada tanggal 25 Juni 2021, dari <https://www.kicksonfire.com/sneaker-art-ceramic-sneakers-by-kang-s-lee/>
- Jo Anne Bedient (2010). “Ceramics-Shoe Research” diunduh pada tanggal pada 25 Juni 2021, dari <http://www.jbedient.com/BirthdayBootenlarged.html>